

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep pola asuh

a. Definisi

Pola asuh merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Salah satu hal yang krusial dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah metode orang tua dalam mendidik anak. Orang tualah yang menjadi sumber pertama bagi anak dalam menerima bimbingan dan pendidikan. Oleh sebab itu, pemberian bimbingan dari orang tua perlu ditekankan dan disesuaikan dengan jenis pola asuh yang diterapkan (Firmansyah, 2023). Diharapkan pola pengasuhan orang tua mampu menanamkan disiplin pada anak serta memberikan respons dan perhatian yang bersifat positif. Terutama dalam membiasakan anak menjaga kebersihan diri, karena hal ini merupakan kebutuhan dasar yang wajib dilakukan oleh setiap individu. Pola asuh yang diterapkan dengan tepat dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan kebiasaan positif pada anak (Firmansyah, 2023).

b. Tipe-Tipe Pola Asuh

Menurut Nisa & Abdurrahman, (2023) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu: pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif.

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pengasuhan yang menitikberatkan pada pengendalian perilaku anak dengan cara menetapkan aturan yang ketat dan menerapkan disiplin yang tegas. Orang tua dengan pola asuh ini umumnya menetapkan tuntutan yang tinggi serta memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengandalkan hukuman fisik maupun verbal sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak. Gaya pengasuhan ini umumnya tidak memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh mandiri dan belajar dari pengalamannya sendiri. Pola ini ditandai dengan minimnya komunikasi, dominasi orang tua yang tinggi, kecenderungan untuk menghukum, mengatur secara ketat, memaksa kehendak, serta bersikap kaku dalam mengasuh anak.

2) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh demokratis merupakan perpaduan antara gaya pengasuhan permisif dan otoriter. Orang tua yang menerapkan pola ini menetapkan aturan dan batasan yang jelas, namun tetap melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, orang tua tetap memberikan konsekuensi atau sanksi ketika

anak melanggar aturan yang telah disepakati. Pendekatan ini menghasilkan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis adalah suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik dan tidak kaku/luwes.

3) Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung tidak menetapkan aturan atau batasan yang tegas, serta memberikan keleluasaan yang besar kepada anak dalam mengambil keputusan. Pendekatan ini berpotensi berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Ketidaktegasan aturan dan minimnya pengawasan dapat menyebabkan anak kurang memiliki kedisiplinan dan mengalami kesulitan dalam memahami norma serta batasan sosial di sekitarnya.

c. Dampak Pola Asuh

1) Dampak pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Menurut Hasanah, (2016) & Arwa, (2024) dampak pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah :

- a) Anak tidak percaya diri
- b) Tertekan secara fisik dan psikis
- c) Berjiwa penakut
- d) Pendiam
- e) Berkepribadian tertutup

- f) Cenderung selalu menyahkan diri
 - g) Gemar menentang
 - h) Suka melanggar norma
 - i) Kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya
 - j) Bersikap menunggu dan tidak memiliki perencanaan
 - k) Tidak berani mengemukakan pendapat
- 2) Dampak pola asuh *authoritative* (demokratis)

Menurut Hasanah, (2016) & Arwa, (2024) dampak pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah :

- a) Mandiri
- b) Lebih mudah bergaul
- c) Mampu menghadapi stress
- d) Berminat terhadap hal-hal baru
- e) Bisa bekerjasama dengan orang lain
- f) Dapat mengontrol diri
- g) Kooperatif
- h) Berjuang meraih prestasi akademis
- i) Mampu mengikuti aturan

- 3) Dampak pola asuh *permissive* (permisif)

Menurut Hasanah, (2016) & Arwa, (2024) dampak pola asuh *permissive* (permisif) adalah:

- a) Agresif
- b) Tidak patuh pada orang tua

- c) Merasa berkuasa dan kurang mengontrol diri
 - d) Manja
 - e) Kurang mandiri
 - f) Mau menang sendiri
 - g) Kurang percaya diri
- d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Menurut (Trianingsih, 2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

1) Usia Orang Tua.

Orang tua yang masih berusia muda cenderung menerapkan pola asuh demokratis atau permisif, karena mereka lebih terbuka dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Sementara itu, orang tua yang berusia lebih tua umumnya lebih otoriter dalam pengasuhan, cenderung tegas dan dominan dalam mengambil keputusan, karena merasa memiliki pengalaman yang lebih dalam membimbing dan menilai perilaku anak.

2) Status Ekonomi Keluarga

Keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah cenderung menerapkan pola pengasuhan yang lebih keras, bahkan tidak jarang menggunakan hukuman fisik. Sementara itu, keluarga dengan ekonomi menengah biasanya lebih terlibat dalam pengawasan dan memberikan perhatian kepada anak. Di sisi lain, keluarga dari kalangan ekonomi atas cenderung sibuk

dengan urusan pekerjaan, sehingga anak-anak mereka sering kurang mendapatkan perhatian yang cukup.

3) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi serta mengikuti pelatihan tentang pengasuhan anak cenderung lebih memilih menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan dengan orang tua yang belum mendapatkan pendidikan atau pelatihan serupa.

4) Usia Anak

Orang tua biasanya bersikap lebih otoriter terhadap anak yang sudah menginjak remaja dibandingkan dengan anak kecil, karena anak kecil cenderung lebih patuh dan mudah diarahkan. Sementara itu, remaja mulai menuntut kemandirian, yang sering kali menimbulkan tantangan dan kesulitan dalam proses pengasuhan.

5) Jenis Kelamin Anak

Secara umum, orang tua cenderung lebih bersikap protektif terhadap anak perempuan karena mereka dianggap lebih rentan terhadap dampak buruk lingkungan serta memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk ancaman.

e. Pengukuran Pola Asuh

Alat ukur yang digunakan untuk variabel pola asuh orang tua yaitu kuesioner yang diadopsi dari Purwanti, (2022) yang terdiri dari 20 pernyataan. Penentuan pola asuh orang tua ditentukan menjadi 3

kategori yaitu otoriter, demokratis, dan permisif dan skor tertinggi dianggap merupakan pola asuh yang digunakan orang tua. Kisi-kisi pernyataan kuesioner pola asuh orang tua terdapat pada tabel 2.1 :

Tabel 2. 1 Kisi-kisi pernyataan pola asuh orangtua

Jenis Pernyataan	Favorable	Jumlah Item
Pola Asuh Otoriter	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8	7
Pola Asuh Demokratis	11, 12, 13, 14, 15, 17, 18,	7
Pola Asuh Permisif	20, 22, 23, 24, 25, 26	6
jumlah	20	20

Penentuan jenis pola asuh orang tua pada siswa dilakukan dengan menjumlahkan skor dari setiap pernyataan yang mewakili masing-masing tipe pola asuh. Setelah skor total untuk setiap tipe diperoleh, tipe pola asuh dengan skor tertinggi dianggap sebagai pola asuh yang paling dirasakan oleh siswa tersebut. Selanjutnya, dilakukan perhitungan proporsi untuk masing-masing jenis pola asuh orang tua menurut Yullyana (2013):

- 1) Otoriter $\frac{\text{Skor otoriter yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal otoriter}} \times 100$
- 2) Demokratis $\frac{\text{Skor demokratis yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal demokratis}} \times 100$
- 3) permisif $\frac{\text{Skor permisif yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal permisif}} \times 100$

2. Konsep kebersihan gigi dan mulut

a. Definisi

Kesehatan gigi dan mulut tercermin dari kondisi rongga mulut yang bersih, tanpa adanya kotoran seperti plak dan karang gigi (Pariati & Lanasari, 2021). Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut

memiliki peran penting dalam mencegah berbagai penyakit serta mendukung kesehatan oral secara keseluruhan, sehingga perawatan yang rutin menjadi hal yang wajib dilakukan. (Aqidatunisa *et al.*, 2022)

b. Faktor Kebersihan Gigi Dan Mulut

Menurut Fitriani, (2023) faktor kebersihan gigi dan mulut adalah sebagai berikut :

1) Makanan

Sisa makanan yang tertinggal di rongga mulut, khususnya yang bersifat lengket dan manis, dapat memicu pembentukan plak gigi. Penumpukan plak ini lama-kelamaan dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Awalnya, kerusakan dimulai dari lapisan email gigi, dan proses ini umumnya berlangsung tanpa disadari oleh individu yang mengalaminya. Plak memiliki warna putih yang menyerupai gigi, sehingga sering kali sulit dikenali. Kerusakan gigi umumnya baru terdeteksi setelah terbentuk lubang yang mencapai area pulpa. Jika karies sudah mencapai bagian ini, gigi akan terasa ngilu, terutama saat mengonsumsi makanan yang terlalu pedas atau dingin. Untuk mencegah kerusakan gigi yang berkaitan dengan pola makan sehari-hari, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a) Mengurangi makanan yang manis.
- b) Hindari makanan yang terlalu asam
- c) Hindari makanan keras, terlalu pedes, dan terlalu dingin
- d) Hindari makanan yang mengandung flour tinggi.

Berikut ini adalah beberapa jenis makanan yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan kesehatan gigi:

- a) Susu dan ikan mengandung kalsium.
 - b) Teh, daging sapi, dan sayuran hijau mengandung flour.
Wortel dan papaya A.
 - c) Mangga dan jeruk mengandung vitamin E.
- 2) Minuman

Selain keempat jenis makanan yang telah dijelaskan sebelumnya, minuman kopi dan teh juga kurang baik bagi kesehatan gigi. Konsumsi kopi dan teh yang berlebihan dapat menyebabkan terbentuknya plak berwarna cokelat pada permukaan gigi. Minuman *soft drink* (minuman soda) dapat menyebabkan karies gigi karena mengandung banyak gula. Jika terpaksa harus minum *soft drink*, usahakan untuk segera membersihkan sisa gula pada gigi.

3) Rokok

Dalam rokok terkandung berbagai zat kimia berbahaya yang sering disebut tar. Ketika seseorang menghisap rokok, nikotin dan zat-zat tersebut melewati rongga mulut sebelum akhirnya masuk ke saluran pernapasan. Sebagian dari zat kimia ini

menempel pada permukaan gigi, terutama jika kebiasaan merokok dilakukan secara rutin. Apabila tar yang menempel pada gigi tidak dibersihkan dengan baik, maka akan terjadi penumpukan yang menyebabkan noda berwarna cokelat kehitaman pada gigi. Keadaan ini tidak hanya mengurangi keindahan penampilan gigi, tetapi juga berpotensi menimbulkan bau mulut yang tidak sedap. Kondisi mulut yang kurang bersih akibat penumpukan zat berbahaya ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mulut secara keseluruhan, termasuk meningkatkan risiko masalah seperti karies gigi dan penyakit gusi. Oleh karena itu, penting bagi perokok untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi secara lebih intensif guna mengurangi efek buruk dari tar pada kesehatan gigi dan mulut mereka.

4) Menggosok Gigi

Bakteri dalam mulut akan mulai menyerang dan merusak gigi apabila terdapat sisa makanan yang tertinggal di rongga mulut. Karena itu, waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah sesaat setelah selesai makan. Khusus bagi mereka yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan ringan di malam hari, dianjurkan untuk menggosok gigi sebelum tidur guna menjaga kebersihan mulut dan mencegah kerusakan gigi.

c. Pertumbuhan Gigi Anak Usia Sekolah

Oleh karena itu, menyikat gigi empat kali sehari sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan mulut. Jika masih muncul sakit

gigi, kemungkinan disebabkan oleh cara menyikat yang kurang tepat atau alat yang digunakan tidak sesuai. Ketidakhati-hatian saat memilih sikat gigi dan pasta gigi juga dapat menyebabkan kerusakan gigi, sehingga penting untuk menggunakan perlengkapan dengan benar. Kebersihan gigi permanen yang mulai muncul pada anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena proses pergantian dari gigi susu ke gigi permanen berisiko tinggi menyebabkan karies gigi (Potter& Perry, 2005). Pada usia 6 tahun sampai 7 tahun, gigi yang tumbuh antara gigi seri tengah dan gigi geraham pertama. Usia 7 sampai 8 tahun tumbuh gigi seri tengah, dan gigi seri lateral. Usia 9 sampai 10 tahun tumbuh gigi taring bagian mandibula. Usia 10 sampai 12 tahun tumbuh gigi geraham kecil pertama, gigi taring bagian maksila, dan gigi geraham kecil kedua.

3. Konsep kebiasaan mengosok gigi

a. Definisi

Kebiasaan menyikat gigi adalah perilaku rutin yang dilakukan seseorang secara berkelanjutan untuk membersihkan gigi. Menyikat gigi merupakan metode yang umum dianjurkan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada permukaan gigi dan gusi (Hidayat, 2016 dalam Putri & Maimaznah, 2021)

Melakukan pembersihan gigi dan mulut secara rutin dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut, meningkatkan fungsi sistem pengunyahan, serta menghindarkan dari berbagai penyakit gigi dan

mulut, termasuk gangguan pada gigi dan gusi (Putri & Maimaznah, 2021).

b. Tujuan Menggosok Gigi

Tujuan menggosok gigi adalah untuk menghilangkan plak atau kotoran yang menempel pada permukaan gigi, membersihkan sisa makanan dalam mulut, menjaga kebersihan rongga mulut, serta mencegah kerusakan gigi (Putri & Maimaznah, 2021).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menyikat Gigi pada Anak Usia Sekolah.

Menurut Umairahmah & Prasetya, (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menyikat gigi pada anak usia sekolah yaitu :

1) Pengetahuan

Salah satu aspek penting dalam pengetahuan adalah pemahaman mengenai kesehatan anak itu sendiri. Hal ini sangat krusial karena pada masa ini anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Salah satu yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengajarkan anak untuk selalu menggosok gigi agar gigi anak tetap sehat meskipun anak sering mengkonsumsi coklat dan permen gula. Apabila orang tua berperan maka anak akan mengerti dan mengamati kemudian anak dapat meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua mereka. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anaknya dan orang tua juga harus mengajari anaknya cara merawat gigi yang baik. Pengetahuan

adalah salah satu hal yang penting terutama untuk kesehatan. Tingkat pengetahuan menentukan sebaik apa kita menjaga kebersihan diri termasuk kebersihan mulut dan gigi.

2) Peran Orang Tua

Pada tahap ini, anak-anak memandang orang tua sebagai sosok dewasa yang mengetahui segala hal. Orang tua berperan penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada anak di lingkungan rumah. Peran orang tua dan pola asuh yang diterapkan sejak dulu, termasuk bimbingan serta pengawasan, dapat memberikan motivasi yang positif bagi anak (Laraswati, 2021). Apabila orang tua berperan maka anak akan mengerti dan mengamati kemudian anak dapat meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua.

3) Peran Guru

Guru adalah individu yang membantu proses belajar dengan cara melatih, menjelaskan, memberikan ceramah, serta menilai kemampuan siswa. Selain itu, guru juga dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator, dan pengelola, khususnya dalam mengajarkan hal-hal positif seperti perawatan gigi. Guru sekolah memiliki pengaruh yang cenderung relatif sama dengan orang tua namun relatif dominan pada kegiatan UKGS dibandingkan sebagian besar orang tua murid (Riolina dan Oktaviani, 2022).

4) Petugas Kesehatan

Promosi kesehatan bukan sekedar kegiatan untuk meningkatkan kesadaran atau pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga merupakan usaha yang bertujuan memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan yang diinginkan. Informasi yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku individu, tetapi juga mencakup usaha untuk mengubah lingkungan, faktor sosial budaya, politik, dan kondisi ekonomi masyarakat.

5) Sikap Dan Perilaku Kebiasaan Menggosok Gigi (PHBS).

Perilaku adalah salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi. Faktor perilaku memiliki korelasi kuat dengan faktor yang memengaruhi anak dalam menggosok gigi. Jika anak memiliki sikap dan perilaku kebiasaan menggosok gigi yang baik, maka perilaku anak dalam menggosok gigi akan baik pula.

d. Cara Menggosok Gigi

- 1) Mulailah menyikat gigi bagian depan dengan gerakan pendek ke atas untuk gigi di rahang bawah dan ke bawah untuk gigi di rahang atas, lakukan berulang kali. Pegang sikat gigi dengan sudut sekitar 45° terhadap permukaan gigi. Pastikan bulu sikat menyentuh seluruh permukaan gigi, termasuk area pertemuan antara gigi dan gusi. Gerakkan sikat sedemikian rupa agar bulu sikat menjangkau gusi sekaligus permukaan gigi. Saat

menyentuh gusi, bulu sikat memberikan tekanan ringan yang dapat membantu melancarkan aliran darah. Sisa makanan yang terselip di antara gusi dan gigi juga dapat terangkat. Lanjutkan dengan menyikat permukaan bagian dalam gigi depan dengan cara yang sama (Fitriana., 2024).



Gambar 2. 1 Gerakan Pendek Ke Arah Atas

- 2) Selanjutnya, sikat gigi geraham dengan gerakan maju mundur secara berulang, terutama pada bagian luar dan dalam gigi geraham kiri, untuk memastikan kebersihan menyeluruh di area tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan permukaan luar dan dalam gigi geraham kanan. Gerakan maju-mundur ini juga bisa dikombinasikan dengan gerakan memutar agar semua permukaan gigi tersikat dengan baik.



Gambar 2. 2 Gerakan Menyikat Gigi Dengan Arah Maju Dan Mundur.

- 3) Sikat permukaan atas dan bawah gigi yang berfungsi untuk mengunyah dengan gerakan pendek dan berulang agar sisa makanan dapat terangkat secara optimal. Gerakkan sikat gigi maju dan mundur secara berulang agar bulu sikat dapat menjangkau lekuk-lekuk gigi yang sulit. Setelah selesai menyikat gigi, bilas sikat hingga bersih dari sisa makanan dan pasta gigi. Kemudian, gantung sikat dengan posisi kepala menghadap ke atas agar air cepat mengering dari bulu sikat. Sikat gigi yang dalam kondisi kering tidak akan menjadi media pertumbuhan bagi bakteri penyebab penyakit.



Gambar 2. 3 Gerakan Maju Mundur Pada Permukaan Gigi Bagian Atas Dan Bawah

e. Durasi Menggosok Gigi

Lama menggosok gigi tidak ditentukan, tetapi biasanya dianjurkan maksimal 5 menit (minimal 2 menit), yang penting dilakukan secara sistematis supaya tidak ada bagian-bagian yang terlampaui. (Putri & Maimaznah, 2021)

f. Waktu Menggosok Gigi

Waktu yang paling tepat untuk menyikat gigi adalah dua kali sehari, yakni setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi setelah sarapan bertujuan untuk membersihkan sisa

makanan yang menempel pada permukaan gigi maupun di sela-sela gigi dan gusi. Sedangkan menggosok gigi sebelum tidur malam, berguna untuk menahan pengembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang yang berfungsi untuk membersihkan gigi dan mulut secara alami. Untuk itu usahakan agar gigi betul-betul dalam keadaan kondisi yang bersih sebelum tidur. Ketika bangun pagi, masih relatif bersih, sehingga gosok gigi bisa dilakukan setelah sarapan (Muriadi *et al.*, 2022).

g. Memilih Sikat Dan Pasta Gigi

Gunakan sikat gigi khusus anak dengan bulu yang lembut agar dapat melindungi gusi serta memudahkan pembersihan pada area yang kecil secara tepat. Selain itu, desain sikat gigi dengan gambar kartun yang menarik dapat meningkatkan minat anak untuk rutin menggosok gigi. Menurut Hapsari & Chalimah, (2013) Memilih sikat gigi yang sesuai meliputi gagang yang lurus, kepala sikat berukuran kecil atau sebanding dengan ukuran mulut, bulu sikat yang lembut dengan permukaan rata, serta ujung bulu yang berbentuk bulat. Untuk melindungi gigi, dibutuhkan zat aktif yang dapat menjaga gigi dari serangan bakteri, salah satunya adalah mineral penting bernama fluoride. Flouride sangat penting perannya pada gigi, terutama dalam pencegahan terjadinya karies gigi. Zat ini bekerja dengan: (Salika, 2010 dalam Fitriana, 2024).

- 1) Memperkuat ketahanan gigi melawan asam
 - 2) Menghambat penurunan mineral gigi dan meningkatkan terbentuknya mineral Kembali
 - 3) Menghambat metabolisme bakteri serta pembentukan plak
- h. Pengukuran Kebiasaan Menggosok Gigi

Kuesioner B adalah alat ukur untuk variabel kebiasaan menggosok gigi diadopsi dari (Napitupulu, 2021) memiliki 10 pernyataan yang terdiri dari 3 pilihan jawaban selalu (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1).

Pengkategorian skor kebiasaan menggosok gigi yang digunakan:

$$p = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$\text{Baik} = 21-30$$

$$\text{Kurang baik} = 10-20$$

- i. Masalah kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

1) Karang Gigi Atau Karies

Karang atau karies gigi adalah Penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, seperti enamel, dentin, dan sementum, disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme yang memfermentasi karbohidrat. Karies gigi dapat timbul akibat rendahnya kesadaran individu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti kurangnya kebiasaan menyikat gigi dengan cara dan waktu yang tepat, konsumsi makanan yang bersifat kariogenik,

serta frekuensi menyikat gigi yang masih belum sesuai anjuran (Siswa *et al.*, 2018 dalam Nuriyah *et al.*, 2022)



Gambar 2. 4 Karang Gigi

2) Gigi Berlubang

Gigi berlubang adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan gigi, dimulai dari lapisan email hingga menyebar ke dentin atau tulang gigi. Email merupakan lapisan paling luar dan terkeras pada struktur gigi, berfungsi sebagai pelindung lapisan di dalamnya. Apabila lapisan email mengalami kerusakan berlubang dan tidak segera dirawat, hal ini dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada dentin atau tulang gigi. Kerusakan pada jaringan keras gigi terjadi akibat aktivitas mikroorganisme terhadap sisa-sisa makanan yang mengandung karbohidrat, khususnya jenis monosakarida seperti glukosa, sukrosa, dan fruktosa (Agus, 2019).



Gambar 2. 5 Gigi Berlubang

j. Hal yang perlu dilakukan untuk gigi dan mulut sehat

Menurut (Rahmadhan, 2010 dalam Meidina *et al.*, 2023)

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, di antaranya adalah:

- a) Menggosok gigi.
- b) Flossing dengan benang gigi.
- c) Makan makanan yang menyehatkan gigi.
- d) Mengurangi makan manis dan lengket.
- e) Kontrol ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali atau apabila ada keluhan.

4. Konsep anak usia sekolah

a. Definisi

Anak usia sekolah berada pada masa pendidikan dasar yang penting. Berdasarkan tahap perkembangan, usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kanak-kanak awal (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Pada periode ini, anak mulai aktif bermain bersama, menunjukkan minat untuk keluar rumah, dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, anak sudah mulai memiliki dan memilih teman-teman untuk dijadikan sahabat. Anak pada usia ini cenderung memiliki karakteristik suka bermain, aktif bergerak, bekerja dalam kelompok, serta gemar mengalami sesuatu secara langsung.

b. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Fitriana (2022) perkembangan anak usia sekolah yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan dalam berbagai permainan dan aktivitas fisik.

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan keterampilan melalui penggunaan otot-otot tubuhnya. Oleh sebab itu, pertumbuhan otot dan tulangnya berlangsung pesat. Anak juga menunjukkan kebutuhan yang besar untuk bergerak dan bermain. Mereka mulai mampu mengikuti permainan yang memiliki aturan. Semakin tinggi jenjang kelas anak di sekolah, semakin tampak kemampuan mereka dalam memahami dan menaati aturan dalam permainan.

- 2) Mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan.

Dalam tahap tugas perkembangan ini, anak sudah mulai memiliki pemahaman tentang pentingnya hidup sehat dan menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan yang mendukung kesehatan dirinya. Anak mulai terbiasa menjaga kebersihan tubuh, memperhatikan kesehatan secara mandiri, serta peduli terhadap keselamatan baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, anak juga mulai menyadari bahwa perilaku yang tidak tepat atau berisiko dapat membawa dampak negatif, seperti membahayakan keselamatan diri sendiri atau orang lain. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembentukan

sikap tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan sejak usia dini.

3) Menjalin pertemanan dengan teman sebaya.

Dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia SD hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluargannya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.

4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan Wanita.

Pada usia 9 hingga 11 tahun, anak mulai memahami dan menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan cenderung menampilkan perilaku yang khas perempuan, begitu pula anak laki-laki menunjukkan perilaku yang sesuai dengan identitasnya sebagai laki-laki. Pada tahap ini, minat anak terhadap aktivitas juga mulai dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Contohnya, anak perempuan lebih senang bermain boneka bersama teman-teman sesama perempuan, sedangkan anak laki-laki lebih menyukai permainan seperti sepak bola bersama teman laki-laki mereka.

5) Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan menghitung.

Pada tahap usia sekolah dasar, anak sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan oleh kematangan perkembangan kognitif dan

biologis yang memungkinkan anak siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah serta mampu memahami dan mengenali simbol-simbol sederhana.

- 6) Pengembangan konsep-konsep penting yang diperlukan dalam kehidupan anak.

Pada tahap ini, anak diharapkan memiliki berbagai konsep dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti konsep jumlah dan konsep perbandingan.

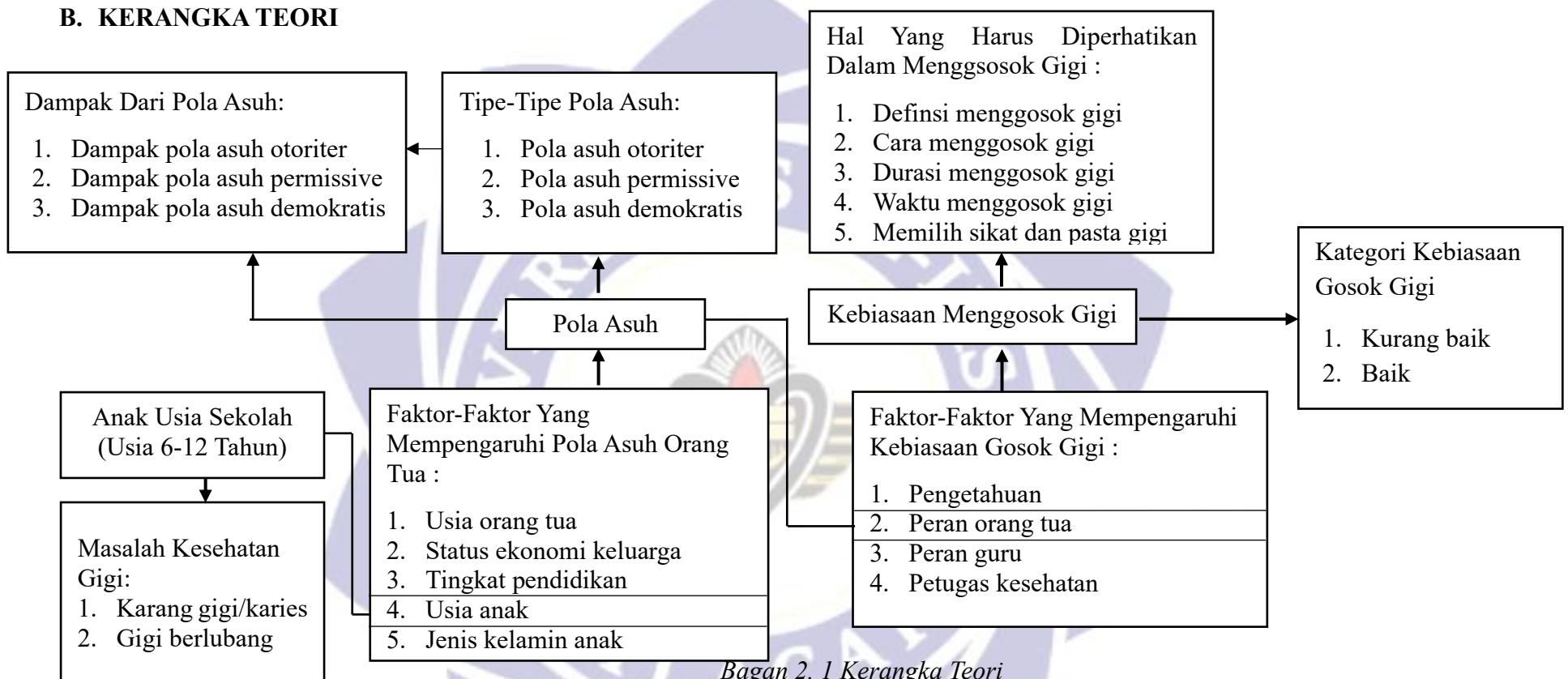
- 7) Pengembangan aspek moral, nilai-nilai, dan suara hati dalam diri anak.

Pada masa usia sekolah dasar, anak sebaiknya diajarkan untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Anak diharapkan mampu mematuhi peraturan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta menyadari dan menerima perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Anak sudah mulai dapat memahami peran dan posisinya sebagai anggota keluarga serta komunitas sekolah. Anak juga perlu diajarkan untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

B. KERANGKA TEORI



Sumber :

(Wong *et al.*, 2008) (Fitriana, 2024) (Ndoen & Ndun, 2021) (Aqidatunisa *et al.*, 2022) (Umairahmah & Prasetya, 2024) (Annisa & Supriyatna, 2023) (Amin *et al.*, 2020) (Muniroh *et al.*, 2024)